

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan hampir di semua aspek kehidupan manusia, sehingga berbagai permasalahan yang ada akan dapat dipecahkan jika mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Terjadinya berbagai perubahan dalam setiap kehidupan tersebut, disatu sisi sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, akan tetapi di sisi lain perubahan tersebut telah membawa manusia ke dalam persaingan global yang semakin ketat. Oleh karena itu agar dapat berperan dalam persaingan, sebagai bangsa kita harus mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu secara otomatis kualitas pendidikan juga harus senantiasa ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ).

Rendahnya kualitas SDM termasuk guru merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan bangsa, maka dari itu akan berdampak pula terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Rendahnya tingkat pendidikan menurut Harsono dalam Mulyasa, merupakan

penghambat dalam kemampuan mempergunakan teknologi modern untuk menghasilkan produk-produk yang memiliki daya saing.<sup>1</sup>

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menjelaskan bahwa ada 8 Standar Nasional Pendidikan yang harus dicapai yaitu: standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Peningkatan mutu pendidikan persekolahan sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam memperdayakan staf pengajar dan anggota komunitasnya secara keseluruhan. Peran utama kepala sekolah antara lain mengembangkan agar sekolah menjadi lembaga pendidikan yang baik dan mampu mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah bertugas dan bertanggung jawab menjaga dan memotivasi guru, peserta didik, dan staf administrasi sekolah agar mau dan mampu menjalankan ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah. Pernyataan yang sama juga dijelaskan dalam *journal international of education* bahwa: *principal's job is about creating a culture in which principal's and teachers lead together with support and encouragement of their administrators.*<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Lihat Mulyasa, E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4.

<sup>2</sup> Lihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) beserta penjelasannya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 27.

<sup>3</sup>Nancy Akert and Barbara N. Martin, *Journal International of Education The Role of Teacher Leaders in School Improvement through the Perceptions of Principals Teachers*, Vol. 4, No 4, 23 Agustus 2012.

Kepala sekolah juga harus menempatkan guru pada jabatan profesional dengan membenahi pendidikannya, pembiayaan PBM dan pengembangan kurikulum menjadi prioritas sekolah. Membuat pengukuran kinerja guru, perbaikan sistem, memberi sanksi yang setimpal atas kegagalan guru melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, memberi penghargaan yang pantas terhadap prestasi guru.

Selain itu, kepala sekolah juga merupakan kunci yang sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya.<sup>4</sup> Maka dari itu, kepala sekolah dituntut senantiasa meningkatkan efektivitas kinerja para staf yang ada di sekolah. Melihat penting dan strategisnya posisi kepala sekolah dalam mewujudkan tujuan sekolah, maka seharusnya kepala sekolah mempunyai kemampuan *relation* yang baik dengan segenap warga di sekolah, sehingga tujuan sekolah dan pendidikan dapat dicapai secara optimal. Kepala sekolah merupakan tokoh sentral di sekolah.

Hal yang sama dijelaskan oleh *Journal of In-Service Education*, Volume 26, Number 2, 2000<sup>5</sup> bahwa: *School principals' ability to influence the structure, culture and mission of the school is well documented in the literature. Creating a vibrant and successful learning community is a collaborative venture among all staff in any school. School principals' leadership in the area of teacher professional development is critical to the creation and success of a school learning community.*

---

<sup>4</sup>Lihat Samino, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Solo: Firuz Media, 2012), hlm. 41.

<sup>5</sup>Paul V, Bredeson and Olof Johansson *Journal of In-Service Education the School Principal's Role in Teacher Professional Development*, Volume 26, Number 2, 2000.

Penjelasan serupa mengenai esensi kepala sekolah adalah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Seorang kepala sekolah adalah orang-orang yang benar-benar pemimpin (*leader*), seorang manajer, seorang pendidik, seorang *supervisor*, seorang *administrator*, seorang *climator*, seorang *innovator/entrepreneur*, dan seorang *motivator*. Oleh sebab itu, kualitas kepemimpinan kepala sekolah harus signifikan sebagai kunci keberhasilan sekolah.

Ciri- ciri pemimpin (*leader*) yang baik tersebut, dijelaskan dalam Q.S

Ali Imran (3: 159) yang mempunyai arti:

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Dijelaskan dalam ayat di atas bahwa pemimpin tidak boleh sombong tetapi berdoa pada Allah supaya tetap menjadi pemimpin yang baik, menjadi pemimpin harus lembut tidak boleh keras, pemimpin harus musyawarah sebelum mengambil keputusan, memaafkan kesalahan anak buahnya, dan selalu mendoakan dan menyayangi anak buahnya.

Perilaku seorang kepala sekolah harus mendorong kinerja para guru yang menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sedikitnya mencakup tiga hal yang saling

berhubungan, yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya, adanya pengikut, serta adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi.<sup>6</sup>

Peran kepala sekolah untuk menyediakan fasilitas pembelajaran, melakukan pembinaan pertumbuhan jabatan guru, dan dukungan profesionalitas lainnya menjadi suatu kekuatan tersendiri bagi guru melaksanakan tugas profesionalnya.<sup>7</sup> Kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah memiliki tanggung jawab yang besar untuk memenuhi harapan dari berbagai pihak yang terkait, sesuai peran dan tugas kepala sekolah yaitu sebagai pemimpin, manajer, pendidik, *administrator*, *innovator*, *supervisor* dan *motivator*.<sup>8</sup>

Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai. Disamping kemampuan guru menjadi faktor penentu keberhasilan proses dengan *output* yang diharapkan, kepala sekolah juga mempunyai kewajiban membangun lingkungan pendidikan yang kondusif antara masyarakat lingkungan sekolah dengan wali murid dan masyarakat dan melaksanakan tugas dan perannya secara efektif.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dalam jurnal *international education* juga menjelaskan bahwa “*teachers are the key agents when it comes to changing classroom practice. They are the final policy*

---

<sup>6</sup>Lihat Mulyasa, E, *Managemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 108.

<sup>7</sup>Untuk ini lihat Syaiful, Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 93.

<sup>8</sup>Untuk paparan lengkap mengenai peran dan tugas kepala sekolah lihat Mulyasa, E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 98.

*brokers*”.<sup>9</sup> Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas serta memiliki kinerja yang bagus.

Profesionalisme dan sikap profesional merupakan motivasi intrinsik yang ada pada diri guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya menjadi tenaga profesional yang pada akhirnya akan berdampak terhadap munculnya etos kerja yang unggul.<sup>10</sup> Sedangkan profesionalisme guru adalah kondisi, arah, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Dalam *international journal of education* dijelaskan bahwa: *professionalism requires three essential characteristic: high levels of professional knowledge, skills and dispositions* (profesionalisme mencakup tiga unsur: pengetahuan yang tinggi, ketrampilan dan tempat yang layak/gaji yang layak).<sup>11</sup>

Guru merupakan orang yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak-anak. Maka guru profesional membutuhkan suatu ketrampilan dan keahlian yang khusus untuk menjadi pendidik yang baik dan berhasil sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Selain itu disebutkan dalam jurnal pendidikan bahwa “*teachers see*

---

<sup>9</sup>Hilda, Borko, dll, *an International Journal of Reaserch and Studies Teaching and Teacher Education*, (Vol. 18, 28 Agustus 2000).

<sup>10</sup>Lihat Ali, Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 32.

<sup>11</sup>Minsun Shin, *Journal International of Education Whole Teacher Crisis: Examining Pre-service Student Teacher Perceptions of Professionalism*, Vol. 4, No 4, 14 Juni 2012.

*the pedagogical and moral tasks as an important part of their job and this is apparent not only quantitative data but also from the qualitative research findings. Teacher often try to place themselves in the position of the students to understand the personalities of the students.*<sup>12</sup>

Program pembinaan dan peningkatan profesionalisme guru dapat dilaksanakan melalui berbagai upaya, diantaranya adalah mengikuti program seperti *pre-service education* (lembaga pengadaan tenaga kependidikan), *in-service education* (pendidikan lanjutan), dan *on the job training*.<sup>13</sup> Program *pre-service education* adalah program pendidikan yang dilakukan pada pendidikan sekolah sebelum peserta didik mendapat tugas tertentu dalam suatu jabatan. Lembaga penyelenggaraan program *pre-service education* adalah suatu pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pada bidang ilmu pendidikan program *pre-service education* diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) baik non gelar maupun yang bergelar.

Program *in-service education/training* adalah program pendidikan yang mengacu pada kemampuan akademik maupun profesional sesudah peserta didik mendapat tugas tertentu dalam suatu jabatan. Bagi mereka yang sudah memiliki jabatan guru dapat berusaha meningkatkan kinerjanya melalui pendidikan lanjut yang berijazah D-2 dapat melanjutkan ke D-3, dari D-3 ke S-1, atau dari S-1 ke S-2 dan S-3 di samping itu dapat berupa jurusan tertentu

---

<sup>12</sup>Cees A, Klaassen, *an International Journal of Reaserch and Studies Teaching and Teacher Education*, (Vol. 18, 28 Agustus 2000).

<sup>13</sup>Lihat Sudarwan, Danim dan Suparno, *Manajemen Kepemimpinan Transformatif Kekepalasekolahan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm: 30-33.

ke jurusan lain. *Program in-service training* adalah suatu usaha pelatihan yang memberi kesempatan kepada orang yang mendapat tugas jabatan tertentu, dalam hal ini adalah guru, untuk mendapat pengembangan kinerja.

Pola pembinaan guru *on the job training* adalah proses pembinaan guru yang diprogramkan atau dilaksanakan secara langsung oleh kepala sekolah atau lembaga pendidikan tempat ia bekerja. Berbagai bentuk pembinaan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pengarahan dari kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan tentang kebijakan pendidikan nasional, kebijakan lembaga atau program dan kegiatan sekolah.
2. Kegiatan dalam rangka pelaksanaan tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan.
3. Pemberian pengalaman dalam pelaksanaan tugas selama proses belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas, dalam rangka peningkatan kompetensi guru yang dilaksanakan baik secara individual maupun kelompok.
4. Pemberian tugas baik yang terkait dengan bidang teknis edukatif maupun dalam bidang administratif dan keuangan yang diberikan kepada guru, misalnya wali kelas, panitia kegiatan sekolah, koordinator mata pelajaran, pembimbing kegiatan siswa dan sebagainya.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang strategis dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, baik sebagai pendidik, manajer, administrator, *supervisor*, *leader* (pemimpin),



*climator*, *inovator/entrepreneur*, maupun sebagai *motivator*. Seberapa jauh kepala sekolah dapat mengoptimalkan segenap peran yang diembannya, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru, dan pada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu adalah lembaga pendidikan yang berstatus swasta di bawah naungan Yayasan Majelis Muhammadiyah Dikdasmen Kendal, terletak di Jalan Raya Timur 75 A Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu adalah sekolah yang terakreditasi A dan merupakan salah satu sekolah yang paling bagus dibandingkan sekolah yang sejenis yang ada di Sub Rayon Kendal. Indikasi keberhasilan SMP ini dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya bangunan sekolah yang bagus, sarana prasarana sekolah yang cukup memadai dibanding dengan SMP Muhammadiyah lain di wilayah Kaliwungu, minat peserta didik yang tinggi untuk bersekolah di SMP ini dan juga faktor kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola sekolah mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga menjadi salah satu sekolah yang dipercaya oleh masyarakat. Kesemua hal tersebut apakah didukung oleh kualitas dan profesionalisme SDM, sehingga menjadi salah satu sekolah yang dipercaya oleh masyarakat.

SMP Muhammadiyah 6 Kendal adalah lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Majelis Muhammadiyah Dikdasmen Kendal terletak di Jalan Pemuda No. 75 Kendal dan terakreditasi C. SMP Muhammadiyah 6 Kendal

memiliki gedung baru yang masih dalam tahap pembangunan, sarana prasarana yang cukup memadai, semangat pendidik dan peserta didik yang cukup baik dan disiplin serta menjadi salah satu lembaga sekolah yang mendapat kepercayaan di daerah Kendal. Maka dari itu penelitian ini akan menjelaskan apakah keadaan sekolah tersebut didukung oleh peran kepala sekolah yang baik dan dengan profesionalisme guru yang baik pula.

Melihat latar belakang di atas, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana peran yang dilakukan kepala sekolah yang terdiri dari peran sebagai pendidik, manajer, administrator, *supervisor*, *leader*, *climator*, *innovator/entrepreneur*, *motivator*, profesionalisme guru serta upaya-upaya apa saja yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal, agar lulusan di dua sekolah tersebut dapat mengimbangi dalam bersaing di era globalisasi terutama dalam dunia pendidikan, karena pendidikan tidak lepas dari SDM itu sendiri, jadi kualitas SDM perlu ditingkatkan dan diperhatikan agar tujuan dari pendidikan nasional bisa terwujud.

Oleh karena itu judul penelitian ini mengenai “peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru” di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal tahun pelajaran 2013/2014.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah pelaksanaan peran kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal selama ini?
2. Bagaimanakah profesionalisme guru di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal selama ini?
3. Upaya apa saja yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan peran kepala sekolah selama ini di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal.
- b. Mendeskripsikan profesionalisme guru selama ini di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal.
- c. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal.

## 2. Manfaat

Sedangkan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah (kekayaan) ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya mengenai pelaksanaan peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru guna mencapai tujuan pendidikan yang baik dan berkualitas, serta dapat digunakan sebagai bahan acuan pada penelitian yang sejenis.

### b. Manfaat praktis

- 1) Bagi Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan khususnya dalam melaksanakan perannya sebagai kepala sekolah serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama profesionalisme guru

- 2) Bagi guru di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal

Menambah wawasan dalam hal upaya peningkatan profesionalisme guru

- 3) Bagi *stakeholder* pendidikan secara umum, hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan dalam penyelesaian masalah serta

dapat pula dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dengan tujuan terciptanya pendidikan yang berkualitas.

#### **D. Telaah Pustaka**

Masalah mengenai pentingnya peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme pendidik di sekolah sangat penting untuk diteliti. Ada beberapa penelitian yang sejenis mengenai peran kepala sekolah tersebut. Namun dalam hal tertentu terdapat adanya perbedaan. Beberapa penelitian yang sejenis tersebut dapat dijadikan sebagai tinjauan pokok. Antara lain adalah:

1. Warsito, (UMS, 2005) dalam tesisnya yang berjudul *Peranan Kepala Sekolah sebagai Administrator dan Supervisor dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD Plus Al-Firdaus Surakarta Tahun Ajaran 2004/2005*, menyimpulkan bahwa:
  - a. Peranan kepala sekolah sebagai administrator dan *supervisor* di sekolah telah diterapkan secara maksimal dan dapat diterima guru dengan baik.
  - b. Meningkatkannya kinerja guru di SD Plus Al-Firdaus ternyata banyak dipengaruhi oleh peranan kepala sekolah dengan berbagai prestasi yang dimiliki.
  - c. Asumsi bahwa administrasi menjadi beban bagi guru serta supervisi menjadi momok bagi guru dapat diminimalisir melalui berbagai pendekatan dan motivasi dari kepala sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Warsito sebagaimana tersebut di atas tidak membahas tentang pelaksanaan peran kepala sekolah secara komplit, hanya terbatas pada peran sebagai administrator dan supervisor, adapun yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah peran kepala sekolah secara keseluruhan dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan objek penelitian dalam penelitian ini juga berbeda dari penelitian Warsito. Tempat penelitian ini mengambil di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal.

2. Nugroho, (UMS, 2012) dalam tesisnya yang berjudul: *Peran Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Terhadap Profesionalisme Guru SD Negeri Se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang* menyimpulkan bahwa:
  - a. Persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang.
  - b. Motivasi berprestasi guru mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang.
  - c. Persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang.

Penelitian yang dilakukan Nugroho sebagaimana tersebut di atas tidak membahas tentang aspek peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, tetapi membahas aspek persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru. Dan juga tempat penelitian tersebut berbeda dengan tempat penelitian ini. Tempat penelitian ini mengambil di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal.

3. Munawir, (IAIN Walisongo, 2010) dalam tesisnya yang berjudul: *Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Gemuh*, menyimpulkan bahwa: Peningkatan kompetensi guru PAI di SMAN 1 Gemuh dapat diraih melalui dua hal yaitu dengan usaha dari guru PAI dan peran serta kepala sekolah. Upaya guru PAI dalam rangka meningkatkan kompetensinya melalui empat hal, meliputi: kompetensi pedagogik, pribadi, sosial dan profesional. Kepala SMAN 1 Gemuh berperan sebagai edukator, manajer, administrator, leader dan supervisor. Peran manajemen kepala sekolah dalam mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru PAI dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi terhadap program-program sekolah yang dilaksanakan. Program tersebut dijabarkan dalam bidang kurikulum, kesiswaan, personalia, keuangan dan sarana prasarana.

Penelitian yang dilakukan Munawir sebagaimana tersebut di atas membahas tentang aspek peran kepala sekolah dan usaha meningkatkan kompetensi guru PAI, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada upaya peningkatan gurunya tidak terbatas pada guru PAI saja, dan juga tempat penelitian tersebut berbeda dengan tempat penelitian ini. Tempat penelitian ini mengambil di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal.

4. Wahid Hasim, (STAIN Salatiga, 2013) dalam tesisnya yang berjudul: *Supervisi Pembelajaran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Studi Multi Kasus Di Mts Negeri Dan Smp Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga*, menyimpulkan bahwa: (1) pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah ditandai dengan melalui membuat perencanaan jadwal supervisi, pelaksanaannya menggunakan model, pendekatan dan teknik supervisi, observasi kelas dilakukan dengan menggunakan instrumen, dan menindaklanjuti supervisi. (2) Pelaksanaan supervisi ditinjau dari teori supervisi di kedua sekolah/madrasah tersebut hanya sebagian yang dilaksanakan (3) Dampak supervisi dapat meningkatkan kompetensi profesional ditandai dengan meningkatnya guru dalam membuat silabus dan RPP secara mandiri. (4) Perbedaan pelaksanaan supervisi di MTs Negeri belum melibatkan wakil kepala madrasah dan guru senior, sedangkan di SMP Islam Al-Azhar telah melibatkan wakil kepala



sekolah dan guru senior, dan dampaknya dapat meningkatkan kompetensi profesional guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahid Hasim sebagaimana tersebut di atas membahas tentang peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kompetensi guru, adapun yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah peran kepala sekolah secara keseluruhan dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru secara umum tidak terbatas pada kompetensi guru dan objek penelitian dalam penelitian ini juga berbeda dari penelitian Wahid Hasim. Tempat penelitian ini mengambil di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal.

5. Misron, (UMS, 2012) dalam tesisnya yang berjudul: *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Guru Matematika di SMK Muhammadiyah 6 Gemolong*, menyimpulkan bahwa:
  - a. Memberikan pembinaan secara kontinyu, melakukan supervisi klinis, mengikut sertakan guru dalam seminar, memberi kesempatan guru mengadakan *workshop*intern, dan MGMP mata Diklat di tingkat sekolah maupun di tingkat kabupaten, membantu guru dalam mempersiapkan RPP, memberikan motivasi kepada guru untuk memodifikasi bahan ajar dan memanfaatkan media pembelajaran dan teknologi.

- b. Memberikan keteladanan, memberikan contoh kepada guru untuk selalu memperhatikan siswa dan menganggap siswa sebagai keluarga sendiri, sehingga guru memahami pribadi setiap siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Misron sebagaimana tersebut di atas belum membahas tentang pelaksanaan peran kepala sekolah hanya terbatas pada penelitian tentang cara kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru matematika, adapun yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah peran kepala sekolah secara keseluruhan dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru secara umum tidak terbatas pada guru matematika dan objek penelitian dalam penelitian ini juga berbeda dari penelitian Misron. Tempat penelitian ini mengambil di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, belum ada yang meneliti tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini merupakan penelitian yang memenuhi unsur kebaruan, sehingga layak dijadikan objek penelitian.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Kerangka teori merupakan batasan-batasan tentang teori yang digunakan penelitian. Berisikan juga relevansi uraian teori-teori yang kemudian digunakan sebagai instrumen untuk menganalisis masalah yang dihadapi. Pembahasan kerangka teori penting sebagai acuan dasar dalam

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah.

Penelitian ini menggunakan tiga teori yang dianggap sesuai untuk dijadikan kerangka teori. Teori yang pertama adalah teori tentang peran kepala sekolah dari Mulyasa<sup>14</sup>, Husaini Usman<sup>15</sup>, Depdiknas<sup>16</sup> dan Daryanto<sup>17</sup>. Teori yang kedua adalah teori tentang profesionalisme guru dari Suyanto dan Djihad Hisyam dalam Momon Sudarma<sup>18</sup>, dalam Undang-undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen<sup>19</sup> dan dalam Sudarwan Danim<sup>20</sup>. Teori yang ketiga adalah teori mengenai upaya-upaya peningkatan profesionalisme guru dari Mulyasa<sup>21</sup>, Balitbang Diknas<sup>22</sup>, Maslow<sup>23</sup>, Suparlan<sup>24</sup>, Sudarwan Danim<sup>25</sup>, Suyanto dan Asep Djihad<sup>26</sup>.

---

<sup>14</sup>Lihat Mulyasa, E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 99.

<sup>15</sup>Lihat juga Husaini, Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 277-278.

<sup>16</sup><http://www.depdiknas.go.id/inlink>, (accessed 9 Feb 2003), Diakses tanggal 30 Desember. Jam 07.44 WIB.

<sup>17</sup>Lihat Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 8.

<sup>18</sup>Lihat Momon, Sudarma, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi dan Dicaci*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 132.

<sup>19</sup>Lihat *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pasal 14*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 9.

<sup>20</sup>Lihat dalam Sudarwan, Danim, *Kepemimpinan Pendidikan Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku, Motivasional dan Mitos*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 67.

<sup>21</sup>Lihat Mulyasa, E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 141.

<sup>22</sup>Lihat Dalam Suyanto, dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), hlm. 39-40.

<sup>23</sup>Lihat Husaini, Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 254-258.

<sup>24</sup>Lihat Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 164-174.

<sup>25</sup>Lihat Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 123.

<sup>26</sup>Lihat Suyanto, dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), hlm. 41. Lihat juga dalam Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 79.

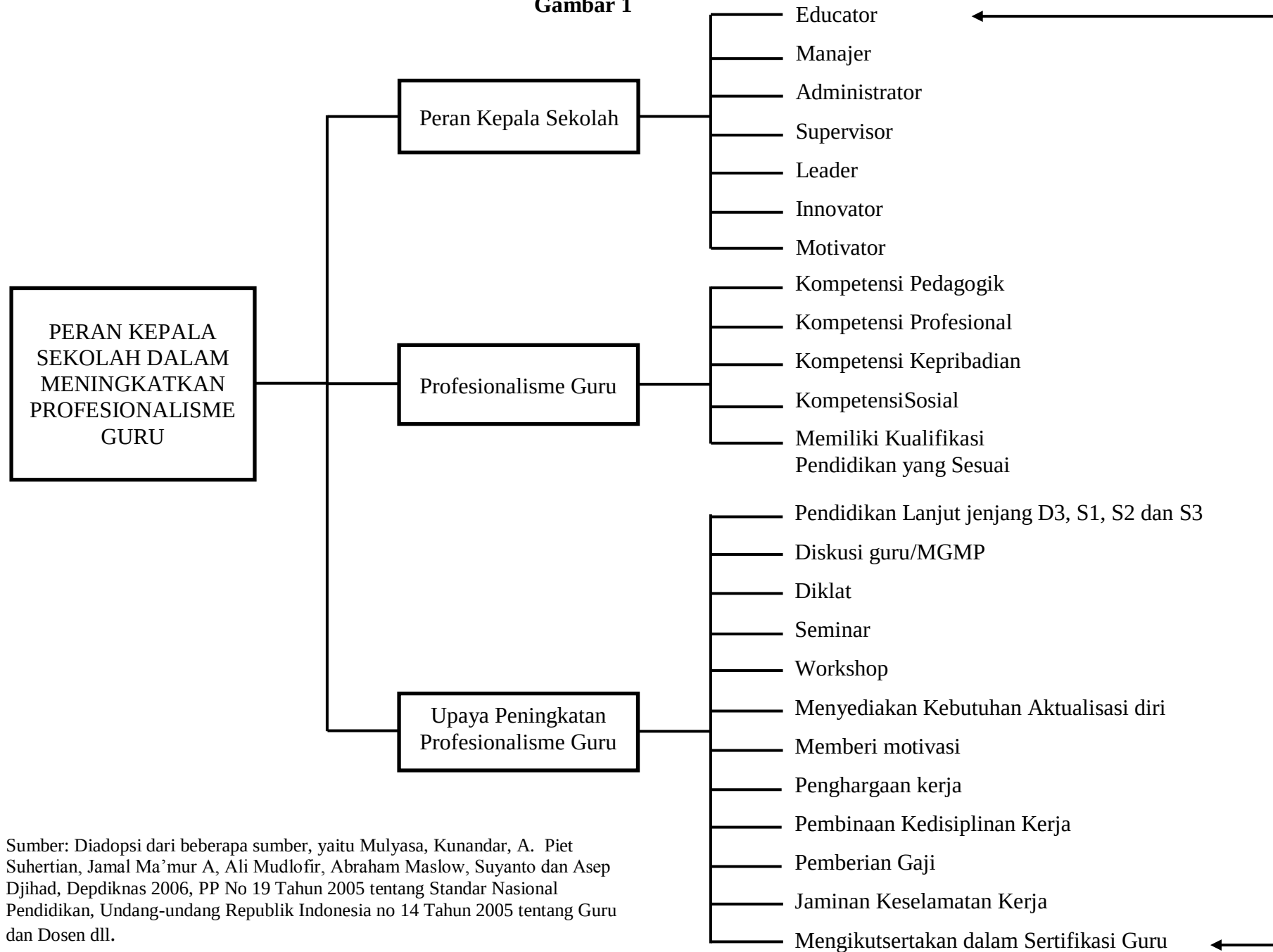
Teori yang pertama akan digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis tentang peranan kepala sekolah, teori kedua akan digunakan untuk menganalisis tentang profesionalisme guru dan teori ketiga akan digunakan untuk menganalisis mengenai upaya-upaya peningkatan profesionalisme guru. Penjelasan secara rinci untuk ketiga teori tersebut akan dibahas secara terpisah pada bagian lain.

Berdasarkan ketiga teori tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat diilustrasikan pada gambar 1. Pada gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini dimulai dari review teori peran kepala sekolah yang meliputi peran kepala sekolah sebagai EMASLIM (pendidik, manajer, administrator, *supervisor*, *leader*, *inovator* dan *motivator*).

Bagian lain dalam gambar tersebut adalah *review* tentang profesionalisme guru. Dalam *review* ini akan dijelaskan mengenai kompetensi-kompetensi dan kualifikasi dari guru tersebut sehingga memenuhi syarat untuk menjadi guru profesional. Hal terakhir adalah *review* tentang upaya-upaya peningkatan profesionalisme guru yang mencakup beberapa cara untuk meningkatkan profesionalisme guru seperti: melalui jalur pendidikan lanjut, diskusi guru, diklat, seminar, *workshop*, menyediakan kebutuhan akan aktualisasi diri dan pengembangan diri, memberi motivasi, penghargaan kerja, menjaga hubungan baik, pembinaan disiplin, pemenuhan kebutuhan seperti gaji dan jaminan keselamatan dan kesehatan kerja, dan jalur sertifikasi.

Untuk lebih jelas tentang hal tersebut di atas, lihat gambar skema berikut ini:

**Gambar 1**



Sumber: Diadopsi dari beberapa sumber, yaitu Mulyasa, Kunandar, A. Piet Suhertian, Jamal Ma'mur A, Ali Mudlofir, Abraham Maslow, Suyanto dan Asep Djihad, Depdiknas 2006, PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Undang-undang Republik Indonesia no 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dll.

## F. Metode Penelitian

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan metode penelitian adalah:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diperlukan yang dapat diamati.<sup>27</sup>

Dalam hal ini dilakukan penelitian di lapangan terhadap pelaksanaan peran kepala sekolah selama ini, profesionalisme guru selama iniserta upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis.<sup>28</sup>Yaitu berusaha memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang biasa dalam situasi tertentu atau untuk mengetahui fakta atau penyebab dari suatu kejadian.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui berbagai keadaan

---

<sup>27</sup>Lihat Lexy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 4.

<sup>28</sup>Lihat Lexy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 9.

tentang pelaksanaan peran kepala sekolah selama ini, profesionalisme guru selama ini dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal.

### 3. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dalam Moleong<sup>29</sup>, sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan. Dalam penelitian ini sumber data dapat dikategorikan kepada sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data.<sup>30</sup> Sumber data primer dapat diperoleh dari wawancara dengan responden.

Adapun responden yang akan diwawancarai untuk kelengkapan data ini ialah: kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah mengenai peran kepala sekolah, dan upaya peningkatan profesionalisme guru dan guru mengenai peran kepala sekolah, profesionalisme guru selama ini dan upaya peningkatan profesionalisme guru.

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari: dokumen, rekaman,

---

<sup>29</sup>Lihat Lexy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 157.

<sup>30</sup>Untuk ini, lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 225.

arsip, dan termasuk hasil pengamatan langsung (observasi) meliputi sejarah sekolah, visi misi sekolah, keadaan sarana prasarana sekolah, program kerja kepala sekolah, peran kepala sekolah, kegiatan guru serta upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalisme guru.

#### 4. Metode Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber tempat memperoleh informasi, yang dapat diperoleh dari seseorang maupun sesuatu, yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan pada kemampuan mereka untuk memberi informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Menurut Moleong penelitian kualitatif cukup menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan) dalam menentukan subyek penelitian.<sup>31</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh Sugiyono, ia menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif, peneliti melakukan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut dengan menggunakan sampel bertujuan/*purposive sampling*.<sup>32</sup> Maksudnya sample disesuaikan dengan data yang diperlukan dan dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan strata, random atau daerah.

---

<sup>31</sup>Lihat Lexy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 224.

<sup>32</sup>Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 216.



Tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana peran kepala sekolah, profesionalisme guru dan upaya peningkatan profesionalisme guru selama ini di sekolah tersebut.

Sampel bertujuan/*purposive sampling* dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dan sebagian guru yang diwakili oleh guru wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan 1 guru bidang studi di dua sekolah sasaran.

#### 5. Instrumen Penelitian

Sugiyono<sup>33</sup>, menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri atau bisa disebut juga dengan "*the researcher is the key instrument*". Peneliti juga menjadi segalanya dari proses penelitian, perencanaan, pengumpulan data, analisis dan akhirnya membuat kesimpulan dan menjadi pelapor hasil penelitian. Selain itu juga

---

<sup>33</sup> Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 223-224.

digunakan pedoman wawancara dengan informan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru.

## 6. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

### a. Metode Wawancara (*Interview*)

Moleong, menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban.<sup>34</sup>

Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil informasi dan data yang mendalam tentang latar belakang dan substansi permasalahan yakni berhubungan dengan peran kepala sekolah selama ini, profesionalisme guru dan upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal.

Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah mengenai peran kepala sekolah, dan upaya peningkatan profesionalisme guru dan sebagian guru mengenai peran kepala sekolah, profesionalisme guru selama ini dan upaya peningkatan profesionalisme guru.

---

<sup>34</sup>Lexy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 186.

#### b. Metode Observasi

Metode observasi ini menggunakan pengamatan/penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi atau perilaku. Data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan langsung, kegiatan manusia, dan situasi sosial, serta konteks tempat kegiatan-kegiatan itu terjadi.

Observasi berperan dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data yang lengkap dan rinci melalui pengamatan yang seksama dengan melibatkan diri dalam kegiatan subjek yang sedang diteliti.<sup>35</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang letak geografis, sarana dan prasarana, serta kondisi umum yang ada di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal.

#### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi menurut Moleong dibagi menjadi dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Metode dokumentasi ini digunakan untuk melihat situasi dan kondisi lainnya dalam pencarian data. Dokumentasi digunakan untuk memperjelas situasi dan melengkapi data penelitian tentang identitas sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, struktur

---

<sup>35</sup>Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 227.

organisasi, data guru, karyawan dan siswa, data sarana prasarana.<sup>36</sup>

## 7. Validitas Data

Tahap ini dilakukan pengujian keabsahan data. Untuk menguji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability*. Pada tahap validitas internal dilakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan peneliti, trianggulasi, pemeriksaan teman sejawat, dan pengecekan anggota.

Selanjutnya untuk menentukan *transferability* (validitas eksternal) dibuat laporan secara lebih rinci, sistematis, dan jelas, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan dalam konteks dan situasi yang lain. Terakhir untuk menguji *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* dilakukan “*audit trail*” oleh pembimbing.

## 8. Metode Analisis Data

Analisis Data, merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

---

<sup>36</sup>Lihat juga Lexy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 216.

penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>37</sup>

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya penuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>38</sup>

#### a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama melakukan penelitian di lapangan maka jumlah data semakin banyak, komplek dan rumit. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>39</sup>

Reduksi data dilakukan atas dasar rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai peran atau tugas yang dilakukan kepala sekolah, profesionalisme guru

---

<sup>37</sup>Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 244.

<sup>38</sup>Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 246.

<sup>39</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 247.

serta upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam hal peningkatan profesionalisme guru di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono<sup>40</sup>, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Namun disarankan juga dengan berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan *chart*.

Data tentang peranan kepala sekolah, profesionalisme guru dan upaya peningkatan profesionalisme guru selama ini di sekolah yang diperoleh dari penelitian, akan disajikan dalam bentuk uraian naratif atau teks, gambar, tabel, matrik dan grafik. Penyajian data yang baik merupakan cara utama bagi analisis kualitatif yang valid. Milles dan Huberman dalam Sugiyono, mengatakan dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan

---

<sup>40</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 249.

kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>41</sup>

c. Penarikan Kesimpulan

Milles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>42</sup>

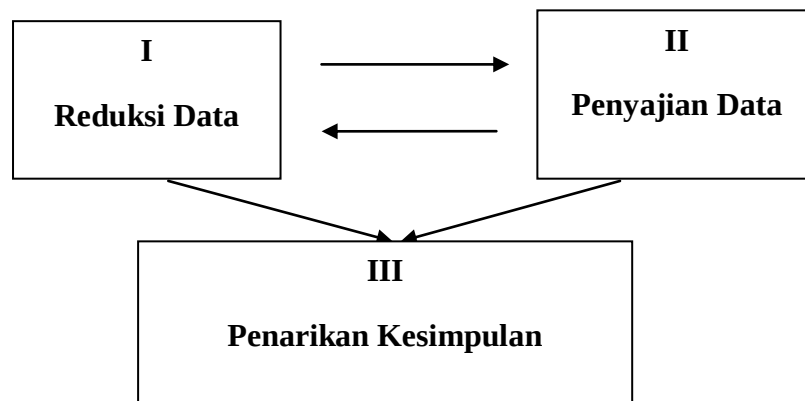
Penarikan kesimpulan ditarik berdasarkan data yang terkumpul dan rumusan masalah yang ditentukan yaitu mengenai peran kepala sekolah selama ini, profesionalisme guru selama ini dan upaya peningkatan profesionalisme guru di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal. Dan kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Untuk memperoleh proses pelaksanaan analisis data secara interaktif dalam penelitian ini, di bawah ini disajikan gambar sebagai berikut:

---

<sup>41</sup>Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 249.

<sup>42</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 252-253.



Sumber: Miles and Huberman dalam Sugiyono.

### G. Sistematika Penulisan

Sebuah tesis akan lebih sistematis jika disusun dengan sistematika yang sesuai dengan kaidah yang baik, maka dalam tesis ini dicantumkan bagaimana sistematika penulisan tesis sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pembahasan dalam bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Landasan teori mengenai Peran Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru dan Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru. pembahasan dalam bab ini meliputi tiga bagian yaitu: bagian pertama membahas tentang peran kepala sekolah yang terdiri atas pengertian kepala sekolah, syarat-syarat menjadi kepala sekolah, kompetensi kepala sekolah, tanggung jawab kepala sekolah, tugas pokok dan peran kepala sekolah. Bagian kedua membahas tentang profesionalisme guru yang terdiri dari: pengertian profesionalisme guru, syarat-syarat



menjadi guru, tugas-tugas guru, kinerja guru, dan kompetensi guru. Bagian ketiga membahas tentang peningkatan profesionalisme guru yang terdiri atas upaya peningkatan profesionalisme guru.

BAB III. Gambaran Umum SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal. Pembahasan dalam bab ini meliputi tiga bagian yaitu, bagian pertama memaparkan gambaran umum SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu yang meliputi identitas sekolah, letak geografis, visi, misi dan tujuan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, keadaan guru dan karyawan di sekolah, keadaan peserta didik di sekolah, serta struktur organisasi di sekolah. Bagian kedua memaparkan gambaran umum SMP Muhammadiyah 6 Kendal yang meliputi identitas sekolah, letak geografis, visi, misi dan tujuan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, keadaan guru dan karyawan di sekolah, keadaan peserta didik di sekolah, serta struktur organisasi di sekolah. Bagian ketiga memaparkan peran kepala sekolah, profesionalisme guru dan upaya peningkatan profesionalisme guru. yang berisi tentang keadaan peranan kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal saat ini, keadaan profesionalisme guru di sekolah saat ini dan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di dua sekolah tersebut.

BAB IV Analisis Data. Pembahasan dalam bab ini meliputi analisis data tentang (1) peran kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal. (2) profesionalisme Guru dan (3) upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal.

BAB V Penutup. Dalam bab ini akan dibahas mengenai simpulan, implikasi dan saran.